Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri,
ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X
Volume 12 Nomor 04, Desember 2026

PENDEKATAN *MOTIVATIONAL INTERVIEWING* SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN KEMANDIRIAN EKONOMI KLIEN DI BALAI PEMASYARAKATAN KELAS I JAKARTA PUSAT

Dimas Wahyu Riyanto[1], Muhammad Ali Equatora[2], Denny Nazaria Rifani[3]
[1,2,3]Program Studi Bimbingan Kemasyarakatan,
Politeknik Imigrasi dan Pemasyarakatan Indonesia
[1]dwahyuriyanto17@gmail.com, [2]bangtora@gmail.com, [3]dedenkriv@gmail.com

ABSTRACT

This study analyzes the application of Motivational Interviewing to support the economic independence of clients at the Class I Jakarta Central Probation and Parole Office (Bapas). It uses a qualitative approach and a descriptive case study design. Data were collected through semi-structured in-depth interviews, passive observation, and document review. Five informants participated: three correctional clients and two community counselors. Data were analyzed through data reduction, data display, and conclusion verification, with comparisons across informants and data sources. The findings indicate that clients had different economic circumstances. One client had obtained employment and was trying to maintain it, while another was still exploring a feasible business plan. The application of Motivational Interviewing was reflected in four processes: engaging, focusing, evoking, and planning. These processes helped establish trust, identify economic priorities, explore personal reasons for change, and formulate practical steps. Supporting factors included empathetic communication, client involvement, clear goals, and access to training or employment opportunities. Barriers included limited skills and work experience, unstable income, lack of business capital, limited opportunities, and gaps between motivation and action. Motivational Interviewing may strengthen individualized economic guidance, but the study does not establish a causal effect on economic outcomes. Continued support and measurable follow-up are needed.

Keywords: *Motivational Interviewing, economic independence, correctional clients, community counselor, Bapas*

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis penerapan pendekatan Motivational Interviewing sebagai upaya meningkatkan kemandirian ekonomi klien di Balai Pemasyarakatan Kelas I Jakarta Pusat. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur, observasi pasif, dan studi dokumentasi. Informan terdiri atas tiga klien pemasyarakatan dan dua Pembimbing Kemasyarakatan. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan dengan membandingkan informasi antarinforman dan sumber data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi ekonomi klien beragam. Seorang klien telah memperoleh pekerjaan dan berupaya mempertahankannya, sedangkan klien lain masih merencanakan usaha. Penerapan Motivational Interviewing

tercermin dalam proses engaging, focusing, evoking, dan planning. Proses tersebut membantu membangun kepercayaan, menentukan prioritas ekonomi, menggali alasan pribadi untuk berubah, dan menyusun langkah tindakan. Faktor pendukung meliputi komunikasi empatik, keterlibatan klien, tujuan yang jelas, serta akses pelatihan dan peluang kerja. Faktor penghambat meliputi keterbatasan keterampilan dan pengalaman, pendapatan tidak stabil, keterbatasan modal, terbatasnya kesempatan, serta kesenjangan antara motivasi dan tindakan. Pendekatan ini berpotensi memperkuat pembimbingan individual, tetapi penelitian belum membuktikan hubungan sebab-akibat terhadap hasil ekonomi klien. Diperlukan dukungan lanjutan dan pemantauan dengan indikator yang terukur.

Kata kunci: *Motivational Interviewing*, kemandirian ekonomi, klien pemasyarakatan, Pembimbing Kemasyarakatan, Bapas

A. Pendahuluan

Kemandirian ekonomi menjadi salah satu aspek penting dalam proses reintegrasi sosial klien pemasyarakatan. Setelah menjalani proses hukum, klien perlu membangun kembali kehidupan sosial dan ekonominya. Pekerjaan dan penghasilan yang lebih stabil dapat membantu klien memenuhi kebutuhan sehari-hari, mengurangi ketergantungan kepada keluarga, serta menyusun rencana hidup yang lebih terarah. Namun, proses tersebut tidak selalu berjalan mudah. Sebagian klien belum memiliki pekerjaan tetap, sebagian lainnya memperoleh penghasilan yang tidak stabil, sedangkan klien yang ingin membuka usaha dapat menghadapi keterbatasan modal, keterampilan, pengalaman, dan akses terhadap peluang ekonomi.

Balai Pemasyarakatan (Bapas) memiliki peran dalam melaksanakan pembimbingan dan pengawasan terhadap klien pemasyarakatan. Dalam pelaksanaan pembimbingan kemandirian, Bapas Kelas I Jakarta Pusat juga bekerja sama dengan Kelompok Masyarakat Peduli Pemasyarakatan (Pokmas Lipas) dan pihak terkait. Keberadaan program atau pelatihan menjadi salah satu bentuk dukungan bagi klien. Akan tetapi, ketersediaan program tidak selalu diikuti partisipasi aktif atau tindak lanjut yang konsisten. Klien dapat mengetahui adanya peluang, tetapi masih ragu untuk mengikuti pelatihan, menentukan tujuan ekonomi, atau memulai langkah perubahan.

Berdasarkan data awal yang tercantum dalam dokumen penelitian, terdapat 131 klien yang tidak bekerja.

Data tersebut memperlihatkan bahwa persoalan pekerjaan masih menjadi perhatian dalam pembimbingan kemandirian ekonomi. Kondisi ini tidak cukup ditangani hanya dengan menyediakan kegiatan pelatihan. Pembimbingan juga perlu memperhatikan motivasi, kesiapan berubah, pengalaman, kebutuhan, dan kemampuan setiap klien. Klien yang belum memiliki pekerjaan memerlukan dukungan yang berbeda dari klien yang sudah bekerja tetapi belum mampu menjaga kestabilan pendapatan.

Pendekatan Motivational Interviewing dapat digunakan untuk mendukung proses tersebut. Miller dan Rollnick (2023) menjelaskan Motivational Interviewing sebagai pendekatan percakapan kolaboratif yang membantu individu memperkuat motivasi dan komitmen terhadap perubahan. Pendekatan ini tidak menempatkan petugas sebagai pihak yang memaksakan keputusan. Sebaliknya, pembimbing membantu klien mengeksplorasi alasan pribadi untuk berubah, mengenali keraguan, mempertimbangkan pilihan, dan merancang langkah yang sesuai dengan kondisi dirinya. Prinsip tersebut relevan dengan pembimbingan klien yang membutuhkan dukungan untuk mengambil keputusan ekonomi secara mandiri.

Penerapan Motivational Interviewing dalam penelitian ini dianalisis melalui empat proses utama, yaitu engaging, focusing, evoking, dan planning. Engaging berhubungan dengan pembangunan hubungan kerja dan kepercayaan. Focusing membantu klien menentukan isu yang menjadi prioritas. Evoking menggali alasan dan motivasi internal untuk berubah. Planning membantu klien menyusun langkah konkret yang realistis. Keempat proses tersebut dipahami sebagai rangkaian yang dapat berlangsung secara fleksibel sesuai kebutuhan dan kesiapan klien.

Kemandirian ekonomi dalam penelitian ini juga dibaca melalui perspektif hierarki kebutuhan Maslow (1943). Pekerjaan dan pendapatan berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan fisiologis dan rasa aman. Dukungan keluarga, petugas, serta lingkungan sosial dapat berkaitan dengan kebutuhan sosial dan penghargaan diri. Perspektif ini membantu menjelaskan bahwa perubahan ekonomi tidak hanya

berhubungan dengan uang, tetapi juga dengan rasa aman, hubungan sosial, keyakinan terhadap kemampuan diri, dan kesempatan untuk mengembangkan potensi.

Kajian mengenai pembimbingan kemandirian klien telah membahas pelatihan keterampilan, pemberdayaan, dan peran kelompok masyarakat. Namun, kajian yang secara khusus menguraikan penerapan Motivational Interviewing untuk membantu klien menghubungkan motivasi pribadi dengan tujuan ekonomi di Bapas masih perlu dikembangkan. Penelitian ini memberi perhatian pada proses percakapan pembimbingan, pengalaman klien, dan hambatan yang memengaruhi pelaksanaan rencana ekonomi. Fokus tersebut penting agar pembimbingan tidak berhenti pada pemberian informasi atau pelatihan, tetapi juga membantu klien menentukan alasan, tujuan, dan langkah perubahan yang dapat dijalankan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis penerapan pendekatan Motivational Interviewing sebagai upaya meningkatkan kemandirian ekonomi klien di Bapas Kelas I Jakarta Pusat. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi Bapas dan Pembimbing Kemasyarakatan (PK) dalam merancang pembimbingan yang lebih personal, partisipatif, dan berkelanjutan. Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk membuktikan hubungan sebab-akibat secara statistik, tetapi untuk memahami proses penerapan pendekatan dan kontribusinya berdasarkan pengalaman informan serta kondisi yang ditemukan dalam penelitian.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memahami pengalaman klien dan Pembimbing Kemasyarakatan dalam proses pembimbingan kemandirian ekonomi. Desain studi kasus digunakan karena penelitian berfokus pada penerapan Motivational Interviewing dalam konteks tertentu, yaitu Bapas Kelas I Jakarta Pusat. Desain ini memungkinkan peneliti mengkaji proses pembimbingan, motivasi klien, kesiapan berubah, dan hambatan yang dihadapi dalam konteks

kehidupan nyata (Creswell & Creswell, 2023; Yin, 2018).

Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan keterlibatan dan relevansi pengalaman mereka terhadap fokus penelitian. Informan terdiri atas tiga orang klien pemasyarakatan dan dua orang Pembimbing Kemasyarakatan. Klien memberikan informasi mengenai kondisi pekerjaan, pendapatan, kebutuhan ekonomi, motivasi, serta rencana kerja atau usaha. PK memberikan informasi mengenai proses pembimbingan, strategi menggali motivasi, penentuan tujuan, dan tindak lanjut terhadap rencana ekonomi klien. Identitas informan dalam artikel ini disamarkan dengan kode K1, K2, K3, PK1, dan PK2 untuk menjaga kerahasiaan.

Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam semi-terstruktur dan observasi terhadap situasi yang berkaitan dengan pembimbingan. Wawancara dengan klien diarahkan pada pengalaman ekonomi, alasan ingin berubah, hambatan, serta langkah yang telah atau akan dilakukan. Wawancara dengan PK diarahkan pada cara membangun hubungan, menentukan fokus pembimbingan, menggali motivasi, dan menyusun rencana tindakan. Observasi dilakukan secara partisipatif pasif, yaitu peneliti mengamati kegiatan tanpa mengintervensi proses pembimbingan.

Data sekunder diperoleh melalui studi dokumentasi terhadap data dan arsip yang relevan, antara lain data klien, status pekerjaan, program kemandirian, kegiatan Pokmas Lipas, serta dokumen pendukung lainnya. Penggunaan beberapa sumber data bertujuan memberikan konteks terhadap keterangan informan dan memperkuat pemahaman atas kondisi pembimbingan di lokasi penelitian.

Analisis data mengacu pada model Miles dan Huberman (1994), yang mencakup kondensasi atau reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Data wawancara ditelaah untuk mengidentifikasi tema yang berkaitan dengan empat proses Motivational Interviewing, kondisi kemandirian ekonomi, dan faktor pendukung serta penghambat. Temuan dari klien dibandingkan dengan informasi PK dan dokumen pendukung. Perbandingan tersebut digunakan

untuk melihat kesesuaian, perbedaan, dan konteks dari setiap informasi.

Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik, yaitu membandingkan informasi dari klien, PK, observasi, serta dokumen yang relevan. Peneliti juga meninjau kembali keterkaitan antara kutipan, kategori analisis, dan kesimpulan agar interpretasi tetap berlandaskan data. Karena penelitian ini bersifat kualitatif dan melibatkan informan terbatas pada satu lokasi, hasilnya ditujukan untuk memberikan pemahaman kontekstual, bukan generalisasi statistik kepada seluruh klien pemasyarakatan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Kondisi Kemandirian Ekonomi Klien

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi ekonomi klien memiliki karakteristik yang berbeda. Ada klien yang telah memperoleh pekerjaan dan mulai mendapatkan penghasilan sendiri. Ada klien yang belum memiliki pekerjaan tetap dan masih mencari peluang usaha. Ada pula klien yang memiliki pengalaman bekerja, tetapi menghadapi persoalan kestabilan pekerjaan dan pendapatan. Perbedaan ini menunjukkan bahwa kemandirian ekonomi tidak dapat dinilai hanya dari status bekerja atau tidak bekerja. Aspek lain yang perlu diperhatikan ialah kemampuan mempertahankan pekerjaan, mengelola penghasilan, memenuhi kebutuhan sehari-hari, dan menyusun rencana ekonomi yang realistis.

K1 menjelaskan bahwa ia mulai mencari informasi lowongan kerja dan melamar pekerjaan yang sesuai dengan kemampuannya. K1 menyampaikan, “Setelah itu, saya mulai mencari informasi lowongan kerja dan mencoba melamar pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan saya. Sekarang saya sudah mendapatkan pekerjaan dan sedang berusaha supaya bisa bertahan.” (K1). Pernyataan ini menunjukkan adanya peralihan dari keinginan umum untuk mandiri menuju tindakan yang dapat diamati. Meski demikian, keberlanjutan pekerjaan tetap perlu diperhatikan sebagai indikator perkembangan ekonomi.

Berbeda dengan K1, K2 masih berada pada tahap persiapan usaha. K2 menyatakan, “Sekarang saya masih mencari tahu usaha apa yang

cocok, berapa modal yang dibutuhkan, dan bagaimana cara mengatur uangnya." (K2). Keterangan tersebut memperlihatkan bahwa motivasi untuk memperoleh penghasilan belum sepenuhnya berubah menjadi pelaksanaan usaha. Klien masih memerlukan informasi, perhitungan kebutuhan modal, serta pemahaman mengenai pengelolaan usaha. Sementara itu, K3 menekankan pentingnya konsistensi bekerja dan pengelolaan pendapatan. Perbedaan kondisi ini memperkuat perlunya rencana pembimbingan yang disesuaikan dengan kebutuhan setiap klien.

Temuan tersebut sejalan dengan hierarki kebutuhan Maslow (1943). Pekerjaan dan penghasilan berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan dasar dan rasa aman. Namun, pemenuhan kebutuhan ekonomi juga dipengaruhi oleh rasa percaya diri, dukungan sosial, serta akses terhadap kesempatan kerja. Karena itu, pembimbingan perlu menilai kondisi aktual klien, bukan hanya menanyakan apakah klien memiliki motivasi untuk berubah.

2. Penerapan Motivational Interviewing dalam Pembimbingan

a. Engaging: Membangun Hubungan dan Kepercayaan

Tahap engaging ditunjukkan melalui upaya PK membangun komunikasi yang terbuka dan tidak menghakimi. Hubungan yang positif memberi ruang bagi klien untuk menyampaikan persoalan ekonomi, kekhawatiran, dan keraguan. Dalam konteks pembimbingan, hubungan kerja yang baik menjadi dasar untuk memperoleh informasi yang lebih jujur dan memahami kebutuhan klien. Pendekatan yang terlalu berfokus pada instruksi berisiko membuat klien sekadar mengikuti arahan tanpa memahami alasan perubahan bagi dirinya sendiri.

Peran PK pada tahap ini bukan mengambil alih keputusan klien, melainkan menciptakan situasi percakapan yang memungkinkan klien terlibat aktif. Hubungan yang kolaboratif juga membantu PK memahami bahwa masalah ekonomi setiap klien berbeda. Ada klien yang membutuhkan dukungan untuk mencari pekerjaan, sedangkan klien lain memerlukan pembahasan mengenai usaha, kestabilan

penghasilan, atau pengelolaan uang. Dengan demikian, engaging menjadi fondasi untuk menentukan bentuk pembimbingan yang relevan.

b. Focusing: Menentukan Prioritas Masalah

Hasil wawancara menunjukkan bahwa proses focusing membantu klien mengidentifikasi persoalan ekonomi yang paling mendesak. K1 menjelaskan, “Setelah ngobrol dengan PK, saya jadi sadar kalau masalah utama saya waktu itu adalah belum punya pekerjaan dan penghasilan sendiri. Kami membicarakan apa yang sebaiknya saya lakukan terlebih dahulu.” (K1). Kutipan ini memperlihatkan bahwa percakapan pembimbingan membantu klien memperjelas fokus, dari masalah ekonomi yang luas menjadi prioritas yang lebih spesifik, yaitu memperoleh pekerjaan dan penghasilan.

K3 menjelaskan bahwa fokusnya mencakup konsistensi bekerja dan pengelolaan penghasilan. PK2 juga menyampaikan bahwa fokus pembimbingan perlu menyesuaikan kondisi klien. Klien yang belum memiliki pendapatan dapat diarahkan untuk mencari pekerjaan atau meningkatkan keterampilan, sedangkan klien yang sudah bekerja dapat membahas kestabilan pendapatan dan peluang peningkatan kemampuan. Temuan ini menegaskan bahwa tujuan pembimbingan perlu dirumuskan secara individual dan realistis.

c. Evoking: Menggali Motivasi untuk Berubah

Alasan klien ingin memperbaiki kondisi ekonomi berkaitan dengan keinginan untuk mandiri, mengurangi ketergantungan kepada keluarga, membantu keluarga, dan memiliki kehidupan yang lebih baik. K1 menyatakan, “Saya ingin berubah karena nggak mau terus bergantung sama orang tua, Pak. Saya juga ingin punya masa depan yang lebih baik dan bisa bertanggung jawab atas diri sendiri.” (K1). Pernyataan tersebut menunjukkan adanya alasan pribadi yang dapat menjadi dasar komitmen perubahan.

K2 memiliki motivasi untuk memperoleh penghasilan sendiri dan membuktikan kemampuannya, tetapi masih menghadapi keraguan terkait modal dan kemungkinan kegagalan usaha. PK1 menjelaskan bahwa klien perlu menemukan sendiri alasan perubahan, bukan hanya berubah

karena takut sanksi atau memenuhi permintaan petugas. Perspektif tersebut sesuai dengan prinsip Motivational Interviewing yang mengembangkan motivasi dari alasan dan nilai yang dianggap penting oleh individu (Miller & Rollnick, 2023).

Meski motivasi pribadi telah muncul, tingkat kesiapan klien tidak sama. Keinginan K1 untuk bekerja telah diikuti tindakan mencari lowongan dan melamar pekerjaan. K2 masih mengumpulkan informasi untuk menentukan usaha. Hal ini menunjukkan bahwa evoking perlu dilakukan dengan mempertimbangkan ambivalensi dan kesiapan masing-masing klien. PK dapat membantu klien membahas manfaat perubahan, konsekuensi jika kondisi tidak berubah, dan pilihan yang dapat dilakukan tanpa memaksakan keputusan.

d. Planning: Menyusun Rencana Tindakan

Tahap planning menghubungkan motivasi dengan langkah yang dapat dilaksanakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rencana klien meliputi pencarian pekerjaan, peningkatan keterampilan, perencanaan usaha, dan pengelolaan pendapatan. K1 telah mencari lowongan dan melamar pekerjaan. K2 masih mengidentifikasi jenis usaha, kebutuhan modal, dan cara mengelola uang. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa rencana tindakan perlu mempertimbangkan sumber daya, pengalaman, keterampilan, serta hambatan nyata yang dihadapi klien.

Dalam tahap ini, PK dapat membantu klien menyusun target bertahap, seperti memperbarui informasi lowongan, menghubungi calon pemberi kerja, mengikuti pelatihan yang sesuai, menyusun perkiraan modal, atau membuat rencana pengeluaran sederhana. Rencana tersebut perlu dibahas kembali dalam pertemuan lanjutan. Pemantauan membantu PK dan klien mengetahui apakah tindakan telah dilakukan, hambatan apa yang muncul, dan penyesuaian apa yang dibutuhkan.

Temuan ini memperlihatkan bahwa Motivational Interviewing tidak cukup berhenti pada percakapan yang meningkatkan motivasi. Pembimbingan perlu dilanjutkan dengan rencana yang spesifik, realistis, dan dapat dievaluasi. Ukuran kemajuan perlu dibedakan

antara perubahan motivasi dan hasil ekonomi. Klien dapat menunjukkan motivasi yang lebih kuat, tetapi belum tentu langsung memperoleh pekerjaan atau pendapatan stabil. Oleh sebab itu, indikator hasil perlu mencakup tindakan pencarian kerja, partisipasi pelatihan, pelaksanaan usaha, keberlanjutan pekerjaan, kestabilan pendapatan, dan kemampuan memenuhi kebutuhan dasar.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat

a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung mencakup keterlibatan klien dalam percakapan pembimbingan, kemampuan PK membangun komunikasi empatik, kejelasan tujuan ekonomi, serta adanya akses terhadap pelatihan dan peluang kerja. Hubungan yang baik dapat membantu klien menyampaikan kebutuhan dan keraguan. Penentuan tujuan yang jelas memudahkan klien memilih tindakan yang sesuai dengan situasinya. Dukungan dari Bapas, Pokmas Lipas, keluarga, dan mitra lain juga dapat membantu menghubungkan rencana klien dengan kesempatan ekonomi yang tersedia.

Dukungan lingkungan menjadi penting karena klien tidak selalu mampu mengatasi hambatan secara individual. Informasi lowongan, akses pelatihan, pendampingan usaha, dan jejaring kerja dapat memperbesar pilihan yang tersedia. Temuan ini sejalan dengan pembahasan mengenai pelaksanaan bimbingan kemandirian melalui pelatihan dan peran kelompok masyarakat dalam mendukung reintegrasi sosial (Almansour et al. (2023) dan Britt et al. (2018)). Dukungan eksternal perlu dihubungkan dengan kebutuhan dan rencana yang disusun bersama klien, bukan diberikan secara seragam.

b. Faktor Penghambat

Hambatan yang ditemukan meliputi keterbatasan keterampilan dan pengalaman kerja, kesulitan memperoleh pekerjaan, pendapatan yang belum stabil, keterbatasan modal usaha, dukungan lingkungan yang belum memadai, serta kesenjangan antara motivasi dan pelaksanaan rencana. Hambatan tersebut saling berkaitan. Klien dapat memiliki keinginan untuk berubah, tetapi tidak mempunyai keterampilan yang sesuai atau belum menemukan peluang kerja. Klien yang ingin berusaha dapat tertahan karena

belum memiliki modal dan pengetahuan pengelolaan usaha.

Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa motivasi merupakan unsur penting, tetapi bukan satu-satunya penentu kemandirian ekonomi. Pendekatan Motivational Interviewing dapat membantu klien mengenali hambatan dan menentukan pilihan, tetapi PK juga perlu menghubungkan klien dengan dukungan yang tersedia. Jika kesempatan kerja atau pelatihan terbatas, rencana tindakan perlu disesuaikan dengan kondisi aktual. Dengan demikian, pembimbingan membutuhkan kesinambungan antara percakapan, rencana, fasilitasi, dan evaluasi.

4. Implikasi terhadap Pembimbingan Kemandirian Ekonomi

Berdasarkan temuan penelitian, penerapan Motivational Interviewing dapat diperkuat melalui pembimbingan individual yang mengintegrasikan asesmen kebutuhan ekonomi, percakapan motivasional, penentuan tujuan, rencana tindakan, dan pemantauan. PK dapat mendokumentasikan kondisi awal klien, alasan perubahan, tujuan jangka pendek, langkah yang disepakati, serta perkembangan pada pertemuan berikutnya. Dokumentasi tersebut membantu menjaga kesinambungan pembimbingan dan memudahkan penyesuaian strategi.

Bapas juga dapat memperkuat koordinasi dengan lembaga pelatihan kerja, instansi ketenagakerjaan, dunia usaha, dan Pokmas Lipas. Kerja sama ini perlu berorientasi pada kebutuhan yang telah diidentifikasi bersama klien. Klien yang membutuhkan pekerjaan dapat dibantu memperoleh informasi lowongan dan persiapan melamar kerja. Klien yang ingin berusaha dapat memperoleh akses informasi mengenai keterampilan, perhitungan modal, dan pengelolaan keuangan. Pendekatan tersebut menghubungkan motivasi pribadi dengan kesempatan nyata.

Usulan program MANDIRI EKONOMI dalam skripsi dapat dipertimbangkan sebagai rancangan penguatan pembimbingan. Program ini menekankan asesmen, perencanaan ekonomi, fasilitasi pelatihan atau peluang kerja, dan evaluasi berkala. Namun, program tersebut masih berupa usulan. Efektivitasnya belum dapat disimpulkan sebelum diterapkan dan

dievaluasi melalui indikator proses serta perubahan kondisi ekonomi klien.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan Motivational Interviewing dalam pembimbingan kemandirian ekonomi di Bapas Kelas I Jakarta Pusat perlu dilakukan secara personal dan berpusat pada kebutuhan klien. Kondisi ekonomi klien beragam, mulai dari belum memiliki pekerjaan, merintis rencana usaha, hingga berupaya mempertahankan pekerjaan dan menstabilkan pendapatan. Karena itu, tujuan dan strategi pembimbingan perlu disesuaikan dengan kondisi aktual setiap klien.

Penerapan pendekatan dapat dianalisis melalui empat proses, yaitu engaging, focusing, evoking, dan planning. Engaging membangun hubungan yang positif dan kepercayaan. Focusing membantu klien menentukan prioritas ekonomi. Evoking menggali alasan pribadi untuk berubah. Planning mengarahkan motivasi menjadi langkah yang konkret. Temuan wawancara menunjukkan bahwa sebagian klien telah melakukan tindakan, seperti mencari lowongan dan melamar pekerjaan, sedangkan klien lain masih berada pada tahap perencanaan usaha.

Kemandirian ekonomi tidak hanya ditentukan oleh status pekerjaan atau jumlah pendapatan. Kemampuan mempertahankan pekerjaan, mengelola penghasilan, memenuhi kebutuhan dasar, dan menjalankan rencana ekonomi juga perlu diperhatikan. Faktor pendukung meliputi komunikasi empatik, keterlibatan klien, tujuan yang jelas, dan akses terhadap peluang ekonomi. Faktor penghambat mencakup keterbatasan keterampilan, pengalaman, modal, kesempatan kerja, dukungan lingkungan, serta kesenjangan antara motivasi dan tindakan.

Motivational Interviewing berpotensi menjadi bagian dari strategi pembimbingan kemandirian ekonomi, tetapi penelitian ini tidak membuktikan hubungan sebab-akibat secara pasti. Penelitian selanjutnya perlu melibatkan informan dan lokasi yang lebih beragam serta menilai perkembangan klien dalam periode yang lebih panjang. Bapas disarankan menghubungkan pembimbingan motivasional dengan

akses pelatihan, informasi kerja, peluang usaha, dan pemantauan berkala agar perubahan motivasi dapat diikuti langkah ekonomi yang terukur.

DAFTAR PUSTAKA

Maslow, A. H. (1943). A theory of human motivation. Psychological Review, 50(4), 370–396.

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.

Almansour, M., AlQurmalah, S. I., & Abdul Razack, H. I. (2023). Motivational interviewing: An evidence-based, collaborative, goal-oriented communication approach in lifestyle medicine: A comprehensive review of the literature. Journal of Taibah University Medical Sciences, 18(5), 1170–1178. https://doi.org/10.1016/j.jtumed.2023.03.011

Miller, W. R., & Rollnick, S. (2023). Motivational interviewing: Helping people change and grow (4th ed.). New York, NY: Guilford Press.

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). Qualitative data analysis: An expanded sourcebook (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.

Britt, E., Sawatzky, R., & Swibaker, K. (2018). Motivational interviewing to promote employment. Journal of Employment Counseling, 55(4), 176–189. https://doi.org/10.1002/joec.12097

Yin, R. K. (2018). Case study research and applications: Design and methods (6th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.

Britt, E., Soleymani, S., Wallace-Bell, M., & Garland, A. (2023). Motivational interviewing for employment: An exploration of practitioner skill and client change talk. Journal of Employment Counseling, 60(1), 42–59. https://doi.org/10.1002/joec.12198

Connell, C., Birken, M., Carver, H., Brown, T., & Greenhalgh, J. (2023). Effectiveness of interventions to improve employment for people released from prison: Systematic review and meta-analysis. Health & Justice, 11(1), 17. https://doi.org/10.1186/s40352-023-00217-w

Rantekata, N. A., & Nurjannah, N. (2022). Kritik terhadap metode konseling Motivational Interviewing. Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman, 22(1), 96–113. https://doi.org/10.32939/islamika.v22i01.1095